

BAB 5

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan, peneliti mengemukakan simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Cerpen “Mengawini Ibu”

Cerpen ini menceritakan kisah Rewa yang menjadi saksi mata atas pengkhianatan ayahnya dan kesetiaan ibunya. Sejak Ibu tak bisa melayani berahi Ayah yang berlebihan akibat terjatuh dari tangga, Ayah Rewa berpaling pada perempuan-perempuan lain. Sejak itulah dendam Rewa bermula. Tetapi pada suatu hari, ketika Rewa melihat ada seorang perempuan di kamarnya, Rewa seolah dirasuki ‘roh’ ayahnya. Rewa menggauli perempuan tersebut, lalu menjadi kecanduan setelahnya.

Terdapat 17 sekuen dan 17 fungsi utama. pada cerpen ini. Pengaluran cerpen ini terbentuk oleh teknik linear dan teknik lamunan. Teknik lamunan/ ingatan terdapat pada sekuen 4 dan sekuen 10, selebihnya menggunakan teknik linear. Pada alur, titik masuk cerita ini adalah rasa benci Rewa terhadap Ayah kandungnya yang tak menghargai Ia dan ibunya.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Rewa. Tokoh tambahannya adalah Ayah, Ibu, Nadira, dan Perempuan-perempuan berinisial “N”.

Latar yang terdapat di cerpen ini adalah rumah Rewa, di kota Makassar. Latar waktu yang digambarkan adalah malam hari.

Kehadiran pencerita pada cerpen “Mengawini Ibu” adalah pencerita intern. Pencerita menggunakan sudut pandang orang pertama ‘aku’, dengan Rewa sebagai tokoh utamanya. Terdapat wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara alihan. Tipe wicara alihan mendominasi dalam keseluruhan teks. Hal tersebut disebabkan kehadiran pencerita intern, sehingga keseluruhan cerita selalu diiringi oleh pemikiran dan perasaan tokoh utama yang serba tahu.

Struktur kepribadian tampak pada kelima tokoh dalam cerpen ini. Pada tokoh Rewa, id, ego dan superego. Pada tokoh Ayah, ego selalu dikuasai oleh id, sebab superego tidak berperan. Pada tokoh Ibu, ego selalu dikendalikan oleh superego. Sedangkan pada tokoh Nadira dan perempuan-perempuan berinisial “N” yang tampak hanyalah id.

Melihat dari keseluruhan tokoh, insting yang dominan muncul adalah insting kehidupan. Insting seksual tampak pada semua tokoh, yakni Rewa, Ayah, Ibu, Nadira, dan perempuan-perempuan berinisial “N”. Kecemasan yang tampak pada cerpen ini adalah kecemasan moral yang terjadi pada Rewa dan Ibu.

Tokoh-tokoh yang mengalami mekanisme pertahanan ego pada cerpen “Mengawini Ibu” adalah tokoh Aku (Rewa), tokoh Ayah, dan tokoh Ibu. Sedangkan pada tokoh Nadira dan perempuan-perempuan berinisial “N” tidak terjadi mekanisme pertahanan ego (*das ich*). Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Rewa adalah

represi, pemindahan objek, identifikasi, dan introyeksi. Mekanisme yang dilakukan oleh Ayah adalah pemindahan objek, sedangkan pada Ibu adalah pembentukan reaksi.

5.1.2 Cerpen “Lebang dan Hatinya”

Cerpen ini menceritakan kisah Lebang yang hidup menderita sebagai istri Rangka. Penderitaan Lebang bermula sejak Ia dan kekasihnya menghadiri acara pernikahan putri Pak Camat. Pada saat itu, Tutu, kekasih Lebang mengikuti pertarungan *abbatte* melawan Rangka. Mereka menjadikan Lebang sebagai taruhan. Pertarungan dimenangkan oleh Tutu. Sementara Tutu kegirangan merayakan kemenangannya, Rangka diam-diam memantrai Lebang, hingga Lebang mengikutinya tanpa ada yang menyadari kepergian Lebang. Lebang tersadar dari mantra ketika dirinya sudah berada dalam sekapan Rangka. Lebang tidak menerima kenyataan bahwa Ia telah dinikahi Rangka. Lebang mencoba melarikan diri, namun gagal. Penderitaan demi penderitaan dilalui oleh Lebang semenjak hidup bersama Rangka dan dua orang istri lainnya. Untuk melupakan penderitaannya, Lebang meminum-minuman keras. Suatu hari, Rangka memaksa Lebang untuk melayani hasrat teman bisnisnya, namun Lebang menolak. Penolakan Lebang berakhir dengan amarah Rangka hingga Rangka menancapkan badik di tubuh Lebang dan nyawa Lebang melayang.

Terdapat 12 sekuen dan 16 fungsi utama pada cerpen ini. Pengaluran cerpen ini terbentuk oleh teknik linear dan teknik lamunan. Teknik ingatan tampak pada

sekuen 2. Pada fungsi utama, yang menjadi titik masuk cerita ini adalah kebencian Lebang pada Rangka yang telah membuatnya menderita.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Lebang. Tokoh tambahannya yaitu Rangka, Tutu, Dua Perempuan, Ibu dan Bapak, dan Teman Bisnis Rangka.

Latar yang terdapat di cerpen ini adalah tempat berlangsungnya pesta pernikahan putri Pak Camat, Rumah Rangka, dan Rumah Lebang. Latar waktu yang digambarkan adalah malam hari.

Kehadiran pencerita pada cerpen “Lebang dan Hatinya” adalah pencerita intern. Pencerita menggunakan sudut pandang orang pertama ‘aku’, dengan Lebang sebagai tokoh utamanya. Terdapat wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara alihan. Tipe wicara alihan mendominasi dalam keseluruhan teks. Hal tersebut disebabkan kehadiran pencerita intern, sehingga keseluruhan cerita selalu diiringi oleh pemikiran dan perasaan tokoh utama

Struktur kepribadian dalam cerpen “Lebang dan Hatinya” hanya tampak pada Lebang, Rangka, dan teman bisnis Rangka. Struktur kepribadian yang tampak pada Lebang adalah id dan superego. Pada tokoh Rangka, struktur kepribadian yang tampak adalah id dan superego, namun energi dikuasai oleh id. Sedangkan pada tokoh teman bisnis Rangka, struktur kepribadian yang tampak adalah id.

Dinamika kepribadian yang tampak pada tokoh dalam cerpen “Lebang dan Hatinya” adalah insting dan kecemasan. Insting seksual tampak pada Lebang, Rangka, dan Teman Bisnis Rangka, sedangkan insting kematian pada tokoh Lebang

dan Rangka. Pendistribusian energi psikis hanya tampak pada Rangka, sebab hanya Rangka yang struktur kepribadiannya utuh. Kecemasan yang tampak pada tokoh dalam cerpen ini adalah kecemasan neurotik yang terjadi pada Lebang.

Pada cerpen “Lebang dan Hatinya”, mekanisme pertahanan ego (*das ich*) hanya terjadi pada Lebang. Mekanisme pertahanan ego yang terjadi pada Lebang adalah pengalihan objek, rasionalisasi, dan agresi. Minuman keras menjadi objek Lebang dalam melakukan mekanisme pertahanan ego.

5.1.3 Cerpen “Hati Perempuan Sunyi”

Cerpen “Hati Perempuan Sunyi” masih berkaitan dengan cerpen “Lebang dan Hatinya”. Kedua cerpen ini berkisah tentang penderitaan Lebang di bawah tekanan Rangka yang telah menikahnya dengan paksa. Cerpen “Hati Perempuan Sunyi” menceritakan peristiwa pernikahan Lebang dan Rangka di Paris. Setelah menikah, Lebang tetap disekap oleh Rangka. Sejak itu, Lebang sering mencoba bunuh diri, namun selalu gagal. Suatu hari Lebang berhasil melarikan diri setelah mencampuri obat tidur pada minuman dua istri Rangka yang lainnya. Dalam pelariannya, Lebang tidak tahu mesti ke mana, segalanya menjadi buntu. Ketika melintasi sebuah kafe, Lebang melihat Rangka bersama dua orang lelaki Indonesia. Lebang menguping pembicaraan mereka tentang bisnis jual beli perempuan Indonesia. Amarah Lebang memuncak, tanpa sadar ia mengumpat sehingga Rangka dan dua orang temannya mengetahui keberadaan Lebang. Rangka menodongkan pistol ke dada Lebang. Selanjutnya, Lebang kembali berada di ruang penyekapan.

Terdapat 17 sekuen dan 17 fungsi utama pada cerpen ini. Pengaluran cerpen ini terbentuk oleh teknik linear, teknik prospektif (bayangan), dan teknik lamunan. Teknik bayangan tampak pada sekuen 5, sedangkan teknik ingatan tampak pada sekuen 7, dan selebihnya adalah pengaluran realitas/ linear. Pada fungsi utama, yang menjadi titik masuk cerita ini adalah keputusan Lebang akibat Rangka yang telah membuatnya menderita.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Lebang. Tokoh tambahannya yaitu Rangka, Tutu, Tayu dan Caya, dan Dua Teman Bisnis Rangka.

Latar tempat yang terdapat pada cerpen ini adalah ruang penyekapan, Masjid Raya Paris, dan Berlin . Latar waktu yang digambarkan adalah siang hari, sore hari, dan malam hari.

Kehadiran pencerita pada cerpen “Hati Perempuan Sunyi” adalah pencerita intern. Pencerita menggunakan sudut pandang orang pertama ‘aku’, dengan Lebang sebagai tokoh utamanya. Terdapat wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara alihan. Tipe wicara alihan mendominasi dalam keseluruhan teks. Hal tersebut disebabkan kehadiran pencerita intern, sehingga keseluruhan cerita selalu diiringi oleh pemikiran dan perasaan tokoh utama

Struktur kepribadian yang tampak dalam cerpen “Hati Perempuan Sunyi” hanya tampak pada Rangka, dan kedua teman bisnis Rangka. Struktur kepribadian yang tampak pada Rangka adalah id dan ego dengan energi yang dikuasai oleh id.

Sedangkan pada kedua teman bisnis Rangka, struktur kepribadian yang tampak adalah id.

Pada analisis dinamika kepribadian, insting seksual tampak pada Rangka, dan Kedua Teman Bisnis Rangka, sedangkan insting kematian pada tokoh Lebang dan Rangka. Kecemasan yang tampak dalam cerpen ini adalah kecemasan neurotik dan kecemasan realistik yang terjadi pada Lebang.

Mekanisme pertahanan ego (*das ich*) pada cerpen “Hati Perempuan Sunyi” terjadi pada Lebang, Tayu dan Caya. Mekanisme yang terjadi pada Lebang adalah *denial*. Sedangkan pada Tayu dan Caya adalah introyeksi dan pemindahan objek.

Demikianlah analisis mekanisme pertahanan ego (*das ich*) yang terjadi pada tokoh dalam cerpen “Mengawini Ibu”, “Lebang dan Hatinya”, dan “Hati Perempuan Sunyi”. Peneliti menyimpulkan, dari ketiga cerpen tersebut tidak semua tokoh melakukan mekanisme pertahanan ego. Tokoh-tokoh yang melakukan mekanisme pertahanan ego adalah Rewa, Ayah, Ibu, Lebang, Tayu dan Caya. Mekanisme pertahanan ego (*das ich*) pada tokoh-tokoh disebabkan oleh tekanan dan kecemasan. Mekanisme pertahanan ego yang tampak mendominasi dari ketiga cerpen tersebut adalah mekanisme pemindahan objek.

5.2 Rekomendasi

Penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya psikoanalisis belum mendapat perhatian khusus dari para peneliti. Pada penelitian

sastra dengan pendekatan psikoanalisis, peneliti harus mempunyai pemahaman terhadap teori sastra dan teori psikoanalisis yang mumpuni.

Kepribadian tokoh dalam cerpen “Lebang dan Hatinya”, dan “Hati Perempuan Sunyi” belum tergali secara utuh, sebab setelah dianalisis, struktur kepribadian dan dinamika kepribadian tokoh pada dua cerpen ini tidak terlalu krusial sehingga penggambaran kepribadian tidak utuh. Peneliti merekomendasikan pada peneliti lainnya agar menganalisis cerpen/ novel yang penggambaran kepribadian tokoh baik struktur kepribadian ataupun dinamika kepribadiannya lebih kentara dan signifikan agar analisis kepribadian tergali dengan mendalam.

Pemanfaatan teori psikologi khususnya psikoanalisis dalam karya sastra dapat memperluas wawasan peneliti maupun penikmat sastra dengan memahami karakter dan kepribadian tokoh yang merupakan pengejawantahan dari kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bagi dunia pendidikan, tokoh-tokoh dalam karya sastra bisa dijadikan sarana untuk mendidik peserta didik ke arah yang lebih baik.